

# PROFIL PENGUASAAN KOSAKATA MAHASISWA IKIP PGRI PONTIANAK PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

Desi Sri Astuti<sup>1</sup>, Dian Shinta Sari<sup>2</sup>, Ageung Darajat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak

Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855

<sup>1</sup>e-mail: Desisa28@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penguasaan kosakata mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Populasi adalah seluruh mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak tahun akademik 2015-2016 yang berjumlah 126 orang. Sampel diambil dengan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan pengukuran melalui tes. Hasil analisa data menunjukkan bahwa penguasaan kosakata mahasiswa semester II tergolong “Cukup” dengan nilai 70,15. Perolehan nilai tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi mahasiswa dalam belajar kosakata, mahasiswa juga kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, mahasiswa tidak mempunyai kamus bahasa Inggris yang layak. Dosen hanya menggunakan papan tulis dan spidol sebagai media dikarenakan LCD proyektor tidak bisa digunakan (rusak) sehingga pengajaran kosakata jadi monoton.

**Kata Kunci:** penguasaan kosakata, motivasi, partisipasi.

## Abstract

*The purpose of this research is to find out the ability of the second semester students of IKIP PGRI Pontianak. This research used descriptive method. The second semester students of IKIP PGRI Pontianak in the academic year 2015-2016 (126 students) served as the subject of this research. Samples were taken using nonprobability sampling and the data in this research were collected by using measurement technique where the objective test became the tool. The result of this research indicates that the ability of the second semester students in vocabulary mastery is average to good (70.15). Based on the researcher's observation, the researcher found out that the students had less motivation in learning vocabulary, a number of students did not do the activities in teaching learning process well, most of the students did not have good English dictionaries, the lecturer only used the blackboard and board marker as a media, it seems that the way of teaching vocabulary to the students was monotonous.*

**Keywords :** *vocabulary mastery, motivation, participation.*

## PENDAHULUAN

Penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena tanpa kosakata mahasiswa akan sulit membuat kalimat dalam berkomunikasi. Robinet (1978: 133) menyatakan “perolehan kosakta merupakan integral dari pembelajaran bahasa kedua”. Dengan

kata lain, pendengar dapat memperoleh informasi dari pembicara melalui pemahaman setiap kosakata yang ada. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Rivers (Susanti, 1995: 20) yang menyatakan bahwa “melalui kosakata kita dapat menyampaikan ide, perasan dan keinginan. Ini akan sangat mustahil dalam belajar sebuah bahasa tanpa kosakata atau kata-kata”. Dalam penguasaan kosakata, mahasiswa menghadapi berbagai macam kesulitan, terutama dalam keterampilan berbahasa produktif yaitu berbicara dan menulis.

Seorang *non-native speaker* terkadang memiliki kesulitan dalam mengungkapkan ide atau dalam menyampaikan pikirannya meskipun memiliki kontrol tata bahasa dan pengucapan yang baik. Hal tersebut terjadi karena kehilangan kosakata yang dibutuhkan atau tidak dapat memahami apa yang dibaca atau didengar dalam mengungkapkan bahasa Inggris karena ada beberapa kata-kata yang asing. Franklin (1990: 13) menyatakan bahwa “kosakata adalah satu diantara banyak kesulitan yang dihadapi seseorang yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Ini dikarenakan keterbatasan pencapaian kosakata”. Penguasaan kosakata menggambarkan pengetahuan berbicara dan pencapaiannya dalam bahasa Inggris. Kosakata sangat penting sesuai dengan yang dikatakan oleh Thornbury (2002: 13) “*How important is vocabulary? Without grammar very little can be conveyed, without vocabulary nothing can be conveyed*”. Berdasarkan pendapat Thornbury dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata yang sedikit akan mempengaruhi kemampuan berbahasa. Tanpa kosakata yang cukup akan sulit untuk berkomunikasi, khususnya dalam bahasa Inggris yang menjadi bahasa asing (*foreign language*) walaupun bukan menjadi bahasa kedua.

Mahasiswa masih memiliki kelemahan dalam pemilihan item kosakata, pentingnya memilih item kosakata yang benar dan sesuai dalam penggunaan secara lisan maupun tulisan agar menghindari kesalahpahaman harus dipertimbangkan. Dengan demikian, sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan kosakata, sebelum meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan item kosakata yang benar, gambaran yang jelas dari kemampuan mahasiswa dalam penguasaan sangat diperlukan agar proses perbaikan lebih efektif dan efisien.

Kosakata (*vocabulary*) adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Menurut Kridalaksana (1993: 56) “kosakata adalah komponen bahasa yang memberikan informasi tentang arti dan kata-kata yang digunakan dalam bahasa”. Sedangkan dalam *Webster’s Ninth College Dictionary*, kosakata dirumuskan seperti berikut: (1) sebuah daftar atau kumpulan kata dan frasa yang biasanya tersusun secara baik dan dijelaskan atau diberi definisi; dan (2) jumlah atau persediaan kata-kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dalam suatu bidang pengetahuan.

Sebuah daftar atau kumpulan dari istilah atau kode yang tersedia untuk digunakan. Hatch dan Brown (2001: 142) menyatakan bahwa “kosakata adalah suatu daftar atau rangkaian kata untuk suatu bahasa tertentu yang mungkin digunakan oleh pembicara perseorangan”. Kamus *Webster* juga menyatakan bahwa kosakata adalah sebuah daftar atau kumpulan dari kata yang tersusun secara alfabet dan dijelaskan, persediaan kata yang digunakan dalam suatu bahasa bagi kelas, individu, dan lain sebagainya. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah komponen suatu bahasa dan jumlah kata yang dimiliki oleh seseorang, profesi, dan sebagainya, dalam suatu komunikasi dan segala aspek dari kehidupan seperti perdagangan, pendidikan, bisnis, sosial, politik, dan sebagainya. Kosakata akan bermanfaat bagi semua keterampilan bahasa. Seorang siswa yang kurang kosakata akan menemukan kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa dan memiliki sedikit keberhasilan untuk mengembangkan bahasa yang lain. Dengan demikian kosakata yang cukup dari bahasa asing membuat mahasiswa lebih mudah untuk mempelajari semua kemampuan bahasa seperti berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Dalam pengajaran bahasa asing, sejak lama kosakata menjadi bagian yang tidak terabaikan. Hal tersebut berarti dalam pembelajaran bahasa asing, kosakata adalah hal yang penting untuk dikuasai dan tidak dapat diabaikan. Ketika seseorang memiliki banyak kosakata, orang tersebut tidak akan menemukan kesulitan dalam belajar bahasa.

Menurut Redman (2001: 60) terdapat beberapa aspek penting dalam kosakata yang perlu diperhatikan dalam mengajar kosakata, yaitu: (1) batasan antara arti

konseptual. Tidak hanya mengetahui apa maksud dari suatu kata yang dimaksud, tetapi juga mampu mengetahui batasan tersebut dibedakan dari suatu kata yang mempunyai makna yang mirip (contohnya: *cup, mug*); (2) polisemi, yaitu membedakan antara beragam makna dari satu kata yang memiliki makna serupa (*head: of a person, of a pin, of an organization*); (3) homonim, yaitu membedakan antara banyak makna dari sebuah bentuk kata yang memiliki beberapa makna yang masih berhubungan (contohnya: *a file: used to put papers in or a tool*); (4) homofon, yaitu merupakan pemahaman suatu kata yang memiliki pelafalan sama tetapi cara pengucapan dan makna yang berbeda (contohnya: *mints, mince, muscle, mussel*); (5) sinonim, yaitu memberikan pengertian dari suatu kata yang berbeda dengan makna kata yang sama (contohnya: *extend, increase, expand*); (6) arti afektif, yaitu membedakan makna denotasi dan konotasi yang tergantung dari sikap pembicara atau situasi. Asosiasi kebudayaan sosial adalah salah satu faktor penting lainnya; (7) *style*, register, dialek, yaitu mampu membedakan tingkatan yang berbeda dari suatu bahasa resmi, akibat dari konteks dan topik yang berbeda sama halnya dengan perbedaan dalam variasi geografik; (8) terjemahan, yaitu kesadaran antara perbedaan tertentu dan persamaan antara bahasa asli dengan bahasa asing; (9) potongan bahasa (*chunks of language*) yaitu beragam kata kerja, idiom, kata sanding yang kuat maupun yang lemah, frasa leksikal; (10) tata bahasa dari kosakata, yaitu mempelajari peraturan yang ada yang memberikan siswa kesempatan untuk membuat bentuk lain dari suatu kata atau bahkan membuat kata yang berbeda dari satu kata (contohnya: *sleep, slept, sleeping, able, enable, disability*); dan (11) pelafalan, yaitu memiliki kemampuan untuk menyadari dan mengatakan suatu kata dalam percakapan atau pidato.

Pembelajaran kosakata dapat dikembangkan secara umum berdasarkan kelas kata yang ada. Menurut Slameto (2003: 58) “pembelajar bahasa pada umumnya penerima yang pasif, walaupun dalam beberapa prosedur pembelajaran, pembelajar tersebut dapat ikut berpartisipasi”. Pengajar memberikan makna dan bentuk dari suatu leksikal. Arti leksikal tersebut dapat disajikan, baik secara lisan maupun tertulis. Cara yang pada umumnya digunakan dalam mengajarkan kosa-kata adalah sebagai berikut: (1) menghubungkan antara bahasa kedua (bahasa Inggris) dengan

bahasa pertama (bahasa Indonesia). Strategi pembelajaran bahasa tersebut biasanya digunakan pada saat memeriksa pemahaman siswa tetapi dapat pula digunakan saat mencari persamaan dan perbedaan antara bahasa 2 dengan bahasa 1, terutama saat hal yang sedang dipelajari dirasa akan menimbulkan banyak kesalahan; (2) mendefinisikan arti. Definisi dapat berbentuk sebagai sino-nim, antonim, definisi analitik (*X is a Y which*), definisi taksonomi (*autumn is a season*), memberikan contoh atau lawan kata, memberikan superordinat dari suatu bentuk kata (*rose is a flower*), menjelaskan fungsi, definisi gramatikal (*worse, comparison of bad*), definisi melalui penghubungan (*danger, lives have not been protected*), definisi dengan pengklasifikasian (*family, a group of people*), dan definisi penuh; (3) presentasi dengan menghubungkan kata-kata. Pengajar men-ciptakan suatu situasi (skenario) yang mendekati dengan konteks apa yang ingin diajarkan. Konteks dapat diberikan dalam satu kalimat saja, tetapi pengajar juga dapat memberikan beberapa kalimat dimana kata yang dimaksud juga muncul. Siswa lalu menebak arti dari kalimat-kalimat tersebut; (4) menghubungkan secara langsung antara arti kata dengan benda atau peristiwa. Strategi tersebut sering digunakan untuk siswa yang pemula atau masih kecil. Prosedurnya meliputi demonstrasi dan bantuan gambar (secara visual) yang juga dapat digunakan sebagai isyarat untuk dapat mengingat suatu kata; dan (5) keterlibatan aktif dari siswa dalam suatu presentasi. Pengajar memberikan dorongan kepada siswa untuk menemukan arti kata dari bagian-bagiannya atau dengan memberikan bantuan, seperti pengajar menunjukkan sebuah gambar dan mengundang siswa untuk mem-berikan penjelasan atau pengajar dapat memberikan suatu kata dan membiarkan siswa mencari definisi atau sinonimnya.

## **METODE**

Berdasarkan masalah dari penelitian, metode yang sesuai untuk diterapkan adalah metode deskriptif. Nawawi (1991: 63) menyatakan “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan (melukiskan) keadaan/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penilitan yang dilakukan tidak ada hipotesis,

membuat penjelasan tentang hubungan variabel atau membuat prediksi. Metode deskriptif dipilih karena dalam penelitian yang dilakukan peneliti mencoba memberikan deskripsi tentang profil penguasaan kosakata mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak.

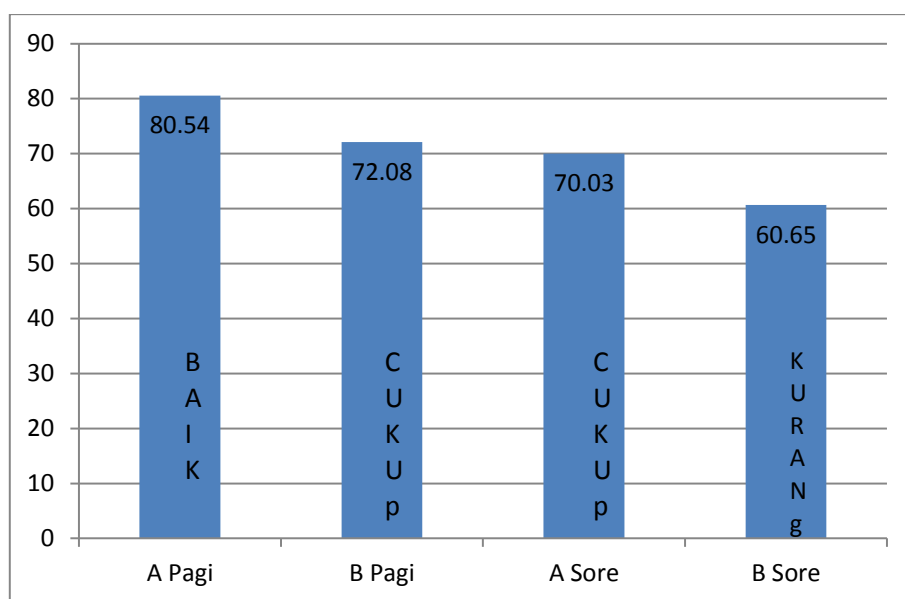
Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak tahun ajaran 2015-2016 yang terdiri dari kelas A Pagi, B Pagi, A Sore, dan B Sore. Sampel yang digunakan didapat dengan teknik *nonprobability* dengan sampling jenuh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arikunto (2006: 134) bahwa “untuk sekadar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Alat pengumpulan data yaitu tes penguasaan kosakata untuk mengumpulkan data tentang penguasaan kosakata mahasiswa. Tes yang digunakan adalah tes objektif dalam bentuk pilihan ganda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil tes penguasaan kosakata yang diperoleh mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam menguasai kosakata meliputi aspek-aspek kosakata yaitu: arti kata, pengejaan kata, pelafalan, dan penggunaan kata. Hatch dan Brown (2000: 25) mengatakan bahwa “kosakata akan bermanfaat bagi semua keterampilan bahasa”. Seorang mahasiswa yang kurang kosakata akan menemukan kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa dan memiliki sedikit keberhasilan untuk mengembangkan bahasa yang lain. Dengan demikian, kosakata yang cukup dari bahasa asing akan membuat mahasiswa lebih mudah untuk mempelajari semua kemampuan bahasa seperti berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan.

Dalam penguasaan kosakata sangat diperlukan latihan yang berulang untuk mengingat kata-kata (leksikon) yang telah dipelajari, menggunakan teknik pengajaran yang menyenangkan sehingga mahasiswa tertarik dan mengingat kosakata yang telah dipelajari. Pengayaan membaca sangat penting untuk menambah khasanah kosakata dan mampu menyusun kosakata menjadi kalimat bermakna. Kebiasaan yang sering dilakukan akan sangat membantu hafalan mahasiswa dan pemahaman apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan dari hasil perhitungan untuk rata-rata dari setiap kelas, diperoleh nilai 80,54 untuk kelas A Pagi dengan kategori “Baik”. Berbeda dengan kelas B Pagi dan A Sore yang mendapat kriteria kategori “Cukup” dengan masing-masing perolehan nilai 72,08 dan 70,03. Sedangkan perolehan nilai untuk kelas B Sore adalah 60,65 dengan kriteria kategori “Kurang”. Selanjutnya, diperoleh nilai rata-rata penguasaan kosakata seluruh mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak 2015-2016 dengan kriteria kategori “Cukup” dengan perolehan nilai rata-rata keseluruhan kelas adalah 70,15.



**Gambar 1. Perolehan Nilai Rata-Rata Penguasaan Kosakata**

Hasil analisa data menunjukkan bahwa penguasaan kosakata mahasiswa semester II “Cukup” yaitu 70,15. Perolehan nilai tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi mahasiswa dalam belajar kosakata. Contohnya mahasiswa kurang perhatian ketika dosen mengajar dan kurang memberi respon ketika dosen bertanya. Sejumlah mahasiswa juga kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, contohnya mahasiswa tidak serius ketika berdiskusi dengan teman-temannya baik di dalam kelompok atau berpasangan.

Peneliti juga menemukan hampir semua mahasiswa tidak mempunyai kamus bahasa Inggris yang layak contohnya “Kamus Lengkap Sejuta”. Seharusnya sebagai mahasiswa bahasa Inggris tidak menggunakan kamus tersebut, melainkan kamus yang standar internasional sebagai contoh “*Cambridge Advanced*

*Dictionary*, *Oxford Learner's Dictionary*, dan sebagainya. Masalah yang juga muncul dalam pengajaran kosakata adalah media yang tidak mendukung dosen dalam mempresentasikan materinya. Dosen hanya menggunakan papan tulis dan spidol sebagai media dikarenakan LCD proyektor tidak bisa digunakan (rusak), sehingga pengajaran kosakata jadi monoton. Mahasiswa menjadi tidak kreatif dalam belajar penguasaan kosakata. Hunt dan Beglra (2003: 52) mengemukakan “prinsip-prinsip berikut ini untuk pengajaran kosakata: (1) berikan kesempatan pada mahasiswa untuk mempelajari kosakata sebelum memahami teks lisan maupun tulis; (2) diagnosa sekitar 3000 kosakata umum yang dibutuhkan oleh mahasiswa; (3) berikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari kosakata secara terfokus dan sungguh-sungguh; (4) berikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengelaborasi kosakata; (5) berikan kesempatan pada mahasiswa untuk mempermahir menggunakan kosakata yang sudah dikenalnya; (6) beri mahasiswa latihan menerka arti kata berdasarkan konteks; (7) dan latih mahasiswa menggunakan secara efektif dan efisien berbagai macam kamus.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu (1) hasil tes penguasaan kosakata mahasiswa semester II kelas A Pagi pada kategori “Baik” dengan nilai rata-rata 80,54; (2) hasil tes penguasaan kosakata mahasiswa semester II kelas B Pagi pada kategori “Cukup” dengan nilai rata-rata 72,08; (3) hasil tes penguasaan kosakata mahasiswa semester II kelas A Sore pada kategori “Cukup” dengan nilai rata-rata 70,03; (4) hasil tes penguasaan kosakata mahasiswa semester II kelas A Sore pada kategori “Cukup” dengan nilai rata-rata 60,65; dan (5) keseluruhan hasil tes penguasaan kosakata mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun ajaran 2015-2016 pada kategori “Cukup” dengan nilai rata-rata 70,15.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta



- Franklin, H. B., Herbert, G., Meikle, & Jeris, E. S. 1990. *Vocabulary in Context*. The University of Michigan Press.
- Krikadalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nation, W. 1997. Teaching Vocabulary. *Asian EFL Journal*, 7 (3): Article 4.
- Nawawi, H. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Redman, S. 2001. *Englsh in Use:pre-intermediate & intermediate*. Jakarta.
- Rivers, W. M. 1995. *Communicating Naturally: Theory and Practice in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robinet, B. W. 1978. *Teaching English to Speaker of Other Language Substance and Technique*. University of Minnesota Press.
- Susanti, R. 1995. *A Comperative Study on Vocabulary Mastery between the Second Year Students of A3 Programme and of A4 Programme of SMA Negeri Sambas in Academic Year 1994/1995*. UnPublished.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Skinner, Charles E. 1958. *Essential of Educational Psychology*. London: McGraw-Hill.
- Thornbury, S. 2002. *How to Teach Vocabulary 2*. London: Longman.